

**MERAWAT SENTIMEN ANTI JOKOWI (STUDI KASUS: PILKADA
JAWA BARAT 2018)**

Dr. Laila Kholid Alfirdaus, S.IP., MPP

Raden Muhamad Iqbal

alfirdaus_laila@yahoo.com

Radeniqbal71@gmail.com

**Departemen Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Diponegoro, Semarang**

ABSTRACT

General elections are a product of the democratic system. Indonesia has several general elections, from the smallest (village) level to the presidential election. The journey of a heterogeneous democratic country has many problems, especially since many ethnic groups, races, and religions in Indonesia are involved in politics. Although ideally, identity politics is not good enough in the course of a democratic country, until now the issue of identity politics is still widely used. One of them is an expression of identity politics in West Java which was used by the Sudrajat and Ahmad Syaikhul pairs in the 2018 West Java Pilkada with the use of the hashtag # 2019GantiPresiden. Therefore, this study aims to determine and analyze what factors make identity politics and other entities used during the 2018 West Java regional elections, so that things that are not predicted will happen in the real world.

This research method uses the Mix Method research method, where quantitative research is the main method. Qualitative research is a supporting method. Quantitative data were obtained from 96 respondents in West Java, especially in Bogor, Sukabumi, Bekasi, and Bandung Regencies. Qualitative data were obtained from 2 sources from the Gerindra Party and PKS.

The results show that West Java culture is still very thick with its religious atmosphere, in which Islam is the majority religion of voters and is the reason for choosing candidates for the 2018 West Java gubernatorial running mate. In addition to having an impact on the results of the 2018 West Java regional election, West Java society is also polarized by an identity group voicing the hashtag # 2019ChangePresident and able to shape the behavior of the people (voters) in making choices in the 2019 elections. Then the impact of identity politics in West Java, many West Javanese people identify Jokowi with China. Judging from Jokowi's policies and political attitudes and the # 2019GantiPresiden hashtag which was able to arouse and hold back anti-Jokowi sentiment in West Java. The Prabowo and Sandiaga Uno pair dominate and nearly win votes in every district in West Java.

Keywords: *Pilkada, Identity Politics, Voter Behavior*

Pendahuluan

Kontestasi pemilihan gubernur Jawa Barat 2018 lalu meninggalkan beberapa catatan yang realitasnya diluar prediksi dari lembaga survei, prediksi elit politik maupun elektabilitas dari masing-masing pasangan calon. Pasangan – pasangan yang memiliki elektabilitas kuat seperti pasangan Ridwan Kamil dan Uu Ruzhanul Ulum, Deddy Mizwar dan Dedi Mulyadi yang menjadi kandidat terkuat untuk memenangkan Pilgub Jawa Barat 2018. Kasus salah prediksi terjadi juga di Amerika Serikat meskipun negara ini sangat dikenal memiliki tradisi riset opini yang sangat kuat. Truman yang dicalonkan Partai Demokrat dan penantanganya Thomas E. Dewey yang dicalonkan Partai Republik. Truman menang telak dengan merebut 303 dari 531 electoral votes. Meskipun demikian, kemenangan Truman saat itu cukup tipis bila mengacu pada perolehan suara yang mencapai 49,6% berbanding perolehan Dewey sebesar 45,1%. Pasangan calon no urut 3 Sudrajat dan ahmad syaikhu ramai diperbincangkan karena lonjakan suara yang pesat saat hari pemilihan. Strategi yang cukup kontroversial diduga menggunakan fenomena tagar yang ramai di perbincangkan oleh warganet yakni tagar #2019GantiPresiden. Pasangan Ahmad

syaikhu - sudrajat memanfaatkan moment nasional ini sebagai bentuk menarik simpati untuk menaikkan perolehan suara di kontestasi pilkada dan mengindikasikan bahwa pasangan Ahmad syaikhu - sudrajat ini menghidupkan sentimen anti Jokowi untuk melemahkan elektabilitas Jokowi di pemilu2019.

Pesan yang disampaikan oleh pasangan no 3 pilkada Jawa Barat Sudrajat – Ahmad Syaikhu saat debat pemilu yang mendukung perubahan pemerintahan nasional. Namun walaupun beda koridor dikarenakan konteksnya daerah, tapi realitasnya pasangan Ahmad syaikhu - sudrajat dapat melonjakan suara di kontestasi pilkada, sekaligus mematahkan prediksi lembaga survei dalam memprediksi elektabilitas dari pasangan calon Pilgub Jawa Barat, khususnya pasangan Ahmad syaikhu - sudrajat.

Para elite agama mempunyai modal sosial dan simbolik berupa jama'ah, pengetahuan agama dan charisma, yang membuat dirinya dipatuhi oleh segenap masyarakat di daerah. Silaturahmi politik yang dilakukan kandidat mengindikasikan bahwa pengaruh elite agama terhadap masyarakat sangat besar.

Jika dilihat dari politik identitas bagaimana isu-isu agama sering dijadikan bahasan yang cukup sensitif sehingga terjadilah pergerakan-pergerakan oleh masyarakat yang tertarik akan hal itu, secara tidak langsung masyarakat turut menyuarakan aspirasinya, sehingga partisipasi politik juga meningkat. Oleh karena itu isu keagamaan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh berbagai elit politik yang memiliki kepentingan yakni mengunggah sentimen anti Jokowi dengan berbagai faktor salah satunya faktor keagamaan dengan konteks budaya politik yang berkembang di Indonesia. Budaya politik cenderung kearah sebagai sikap dan perilaku politik individu maupun kelompok sehingga budaya politik mempunyai refleksi terhadap kelembagaan politik hingga proses politik, secara tidak langsung yang mendasari sistem politik yang ada di Indonesia ialah budaya politik, di Jawa Barat, isu mengenai politik identitas hampir berasal dari sentimen agama. "Dikalangan muslim, berangkat dari kebijakan publik politik lokal yang terlahir dari aspirasi yang melahirkan peraturan daerah, yang oleh sebagian orang menyebutnya sebagai "Perda Syariah, dijalar lain, lahir pula beberapa kelompok massa yang berbasis agama Islam yang memperjuangkan aspirasinya dengan

aksi-aksi, di jalanan

Jawa Barat dengan politik identitas yang kuat, latar belakang secara historis kelompok "Islam Keras" ini sangat rawan sekali dengan sentimennya terhadap agama, latar belakang dari masyarakat Jawa Barat sendiri yang bisa di manfaatkan oleh calon pasangan yang diusung oleh partai politik dengan latar belakang Islam dan mengeluarkan isu yang memang sedang hangat dibicarakan oleh nasional, dalam arti isu nasional yang dibawa oleh calon pasangan lokal sebagai isu utama dalam dinamika Pilkada Jawa Barat. Selain itu secara geografis wilayah Jawa Barat yang berdekatan langsung DKI Jakarta yang saat Pilkada kemarin menggunakan isu agama sebagai strategi pemenangan pasangan Anis-Sandi, yang dimana saat itu terlahir gerakan 212 sebagai gerakan terbesar yang digerakkan diatas kepentingan agama dengan bermuatan politik. Melihat fenomena yang menarik tersebut, skripsi ini berupaya memperoleh pemahaman lebih lanjut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian mix methods, yaitu suatu langkah penelitian dengan menghubungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian

campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (Creswell, 2010:5) Sedangkan menurut Sugiyono (2011:18) Mix Methods adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif

Penelitian Kuantitatif menggunakan tipe penelitian deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala atau fenomena sosial yang terjadi di pilkada Jawa Barat 2018 yang dimaksud disini ialah fenomena lonjakan suara pasangan sudrajat dan ahmad syaikhu. Menurut Nazir (1988: 63) dalam Buku Contoh Metode Penelitian, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik proportional area random sampling. Dimana sampel yang diambil setiap Kabupaten/Kota yang memiliki perolehan suara tertinggi dari pasangan Ahmad syaikhu dan sudrajat . Hal ini dilakukan karena jumlah populasi pemilih tetap setiap Kabupaten/Kota tidak sama.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Pengaruh Tagar #2019GantiPresiden terhadap Lompatan Suara Pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhu di Pilkada Jawa Barat 2018

Realita di lapangan memang cukup sulit ditebak, karena politik itu merupakan fenomena sosial, tidak selalu $a+b=c$ tapi bisa saja $a+b=F$. Jawa Barat 2018 lalu memang pemenang kontestasi politik ialah pasangan Ridwan kamil dan Uu Ruhzanul Ulum, tapi kontestasi di Jawa Barat lalu meninggalkan fenomena politik yang cukup menarik perhatian. Dimana pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhu yang perolehan suaranya melonjak saat hari H, diluar perhitungan dari lembaga survei.

Menurut Dendy Sugiono (2008, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hlm.29) menjelaskan tentang Elektabilitas partai politik berarti tingkat keterpilihan

partai politik di publik, elektabilitas partai tinggi berarti partai tersebut memiliki daya pilih yang tinggi. Untuk meningkatkan elektabilitas maka objek elektabilitas harus memenuhi kriteria keterpilihan dan juga populer. Elektabilitas politik memang diukur melalui citra seseorang, semakin banyak seseorang memiliki citra yang baik dan simpati orang banyak pun akan semakin besar, maka tidak heran dalam kontestasi politik elektabilitas menjadi salah satu faktor utama dalam menggaet suara. Kondisi ini pun dibenarkan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang masih belum banyak tereduksi secara politik, yang dimana banyak pemilih-pemilih identitas, pemilih irasional sehingga tren citra politik masih layak untuk diperhitungkan. (2008, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hlm.29)

Awal kampanye pilkada Jawa Barat 2018, elektabilitas dari pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhu sangatlah kecil, dalam survei yang dilakukan oleh lembaga survei pun selalu diangka dibawah 10%. Kasus salah prediksi terjadi juga di Amerika Serikat meskipun negara ini sangat dikenal memiliki tradisi riset opini yang sangat kuat. Salah satu peristiwa bersejarah dalam kancah riset opini Amerika terjadi saat pemilihan Presiden Amerika tahun 1948. Pemilu saat itu menghadapi sang petahana (*incumbent*)

Harry S. Truman yang dicalonkan Partai Demokrat dan penantanganya Thomas E. Dewey yang dicalonkan Partai Republik. Truman diprediksi oleh banyak kalangan, termasuk lembaga riset opini, akan kalah oleh Dewey. Bahkan the Chicago Daily Tribune's menulis headline "Dewey Defeats Truman" pada pagi hari menjelang pemilihan Presiden Amerika tahun 1948. Namun, secara mengejutkan hasil survei opini itu gagal membuktikan prediksinya. Truman menang telak dengan merebut 303 dari 531 electoral votes. Meskipun demikian, kemenangan Truman saat itu cukup tipis bila mengacu pada perolehan suara yang mencapai 49,6% berbanding perolehan Dewey sebesar 45,1%. (Penelitian Politik.10(1).2013)

Hal ini menjadi perhatian khusus tim kampanye pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhu, bagaimana caranya untuk bisa meng-up elektabilitas dari pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhu, sehingga munculah ide tagar #2019GantiPresiden yang membantu meng-up elektabilitas.

Menurut Anthoni Down (1957) yang menyatakan bahwa pemilih bukan lah wayang yang tidak memiliki kehendak bebas dari dalangnya dan orientasi pemilih dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu:

a) Faktor eksternal:

Orientasi isu-isu yang berpusat pada pemecahan persoalan yang dihadapi masyarakat dan diangkat menjadi visi, misi, tujuan serta kebijakan program kerja.

b) Faktor internal:

figur dan karakter kandidat melalui pembentukan image berupa citra, reputasi dan kredibilitas tanpa memperhatikan labelpartainya.

Faktor eksternal ini yang merupakan tagar #2019GantiPresiden yang mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam memilih, yang dibuktikan juga di kuesioner yang sudah disebar oleh peneliti. Dimana diantara yang memilih pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhu hampir setengahnya terpengaruh oleh tagar #2019GantiPresiden (Down, 1957)

Untuk faktor internalnya, door to door masih menjadi opsi kampanye dari tim kampanye pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhu. Imawan (1997; 60) dalam Amir (2006; 14) merumuskan beberapa teknik salah satunya Kampanye dari rumah ke rumah (door to door campaign), yaitu calon kepala Kampung mendatangi langsung para pemilih sambil menanyakan persoalan-persoalan yang dihadapi. Kampanye ini efektif dilakukan pada pemilihan umum tahun 1955, dengan

mendatangi orang-orang yang pilihannya dianggap masih ragu dan dapat dibujuk atau diancam untuk mengubah sikap dan pilihan politik mereka.

Tim kampanye Pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhu memang cukup lihai dalam menarik simpati masyarakat. Menjadikan tagar #2019GantiPresiden sebagai modal di media sosial, pun juga door to door dan memasarkan kebawah sampe *grassroot* dilakukan. Menurut O'Shaughnessy (2001; 65) dalam Firmanzah (2007; 24) marketing politik tidak menjamin sebuah kemenangan, tapi menyediakan tools bagaimana menjaga hubungan dengan pemilih untuk membangun kepercayaan dan selanjutnya memperoleh dukungan suara dan gerak aktor politik yakni pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhu yang menarik kelompok tertentu yakni Islam juga menjadi salah satu poin pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhu dalam memperoleh suara. Sebagaimana pendapat Rogers (1983) memiliki tendensi untuk memilih aktor politik atau membangun afiliasi politik kepada kelompok yang diyakini memiliki kesamaan-kesamaan, seperti etnis, pekerjaan, ketrampilan, dan daerah. Bahkan mereka membangun jaringan sosial melalui hubungan-hubungan personal dan

komunal seperti hubungan pekerjaan, faktor agama, dan kepentingan (Boissevain, 1972). Latar belakang pemikiran pragmatis kelompok diáspora cenderung membentuk pola relasi dengan elit politik lokal dalam balutan politik transaksional dan klientelisme. (Politika. 9(2).2018)

Politik identitas di Jawa Barat yang lahir dari berbagai peristiwa, diantaranya saat pemberontakan DI/TII 1950-an. Pasca soeharto turun dari posisinya sebagai presiden pada tahun 1998, momen bersejarah itu jadi momentum juga untuk kebangkitan politik identitas di Jawa Barat. Banyak kelompok-kelompok saat itu menyuarakan aspirasi ke kebijakan lokal yang dinamakan “perda Syariah”.

Tagar #2019GantiPresiden sebagai bentuk ekspresi dari politik identitas di Jawa Barat. Latar belakang Jawa Barat yang islamis menjadikan politik identitas menjadi strategi yang cukup baik untuk bisa meraup suara di pemilihan daerah maupun presiden. Pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikh menjadi contoh suksesnya strategi politik identitas di Jawa Barat dengan suara yang jauh dari prediksi dari lembaga survei.

Analisis Temuan Penelitian terhadap Sentimen Anti Jokowi

Penemuan penelitian memperkuat hipotesis bahwa Ha₃: Ada hubungan antara Tagar #2019GantiPresiden (X1) dan perilaku pemilih (X2) dengan pilihan masyarakat (Y). Hal ini sejalan dengan penemuan penelitian bahwa tagar #2019GantiPresiden sangat mempengaruhi di kalangan anak muda dan masyarakat perkotaan dan perilaku pemilih yang di dasarkan pada faktor politik identitas dan budaya politik

Pemilu 2019 memang kembali dimenangkan oleh petahana, akan tetapi dalam kontestasinya, elektabilitas pak Jokowi saat itu menurun terutama di daerah Jawa Barat. Sehingga tagar #2019GantiPresiden yang dipelopori oleh partai PKS, yang notabenehnya partai islam membuat elektabilitas Pak Jokowi di Jawa Barat menurun, sehingga kekalahan Pak Jokowi di Jawa Barat tidak bisa dihindarkan bahkan hampir semua kabupaten dan kota di Jawa Barat pak Jokowi kalah.

Sentimen anti Jokowi yang dilayangkan oleh tagar #2019GantiPresiden sukses membuat elektabilitas Jokowi di Jawa Barat menurun. Budaya politik dimana masyarakat dengan sentimen politik identitas dalam konteks agama memang cukup diuntungkan karena menurut Hebert Feith, sistem politik di Indonesia di dominasi oleh

budaya politik aristokrat Jawa dan wiraswasta Islam dan menurut C. Geertz, di Indonesia terdapat budaya politik priyayi, santri dan abangan. (Subair, Jurnal dialektika 9, 2015: 34-46)

Tagar #2019GantiPresiden menjadi propaganda yang terstruktur dan tersistematis dalam menurunkan elektabilitas pihak lawan dan menaikkan elektabilitas yang menjadi pengusung tagar tersebut. Menurut Jacques Ellul (1965: 105) dalam Nimmo (2005: 65), propaganda didefinisikan sebagai komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok terorganisasi yang ingin menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan suatu massa yang terdiri atas individu-individu, dipersatukan secara psikologis melalui manipulasi psikologis dan digabungkan dalam suatu organisasi. Definisi dari Ellul tersebut menghasilkan ciri-ciri utama dari propaganda, yaitu: (1) komunikasi satu-kepada-banyak, (2) beroperasi kepada orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai anggota kelompok, (3) sebagai mekanisme kontrol sosial dengan menggunakan persuasi untuk mencapai ketertiban dalam masyarakat.

Priode 2014-2019 Pak Jokowi memimpin, banyak hal yang dilakukan oleh

beliau, dari pembangunan infrastruktur yang massif, hingga menentukan sebuah kebijakan. Carl J Federick sebagaimana dikutip Leo Agustino(2008:7) mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan daripada apa yang diusulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu masalah.

Melihat elektabilitas Jokowi di Jawa Barat terutama saat sebelum pemilu 2019 menurun, banyak faktor yang menyebabkan elektabilitas Jokowi menurun, namun salah satu terkuatnya ialah ke identikan Jokowi dengan Cina. Ketika segala hal yang dilakukan terutama saat menentukan sebuah kebijakan dan di intervensi oleh pihak luar (Cina) membuat banyak masyarakat tidak mempercayai kembali. Sehingga melihat hasil pemilu 2019 di Jawa Barat, tidak heran

kalau pasangan Prabowo dan Sandiaga Uno yang mendominasi pemilih di Jawa Barat. Berarti bahwa masyarakat di Jawa Barat sudah paham secara pemahaman kondisi pemerintah saat itu, yang memang realitanya pihak luar (Cina) mengintervensi kebijakan yang keluar.

Dari Penemuan penelitian diatas, dapat kita ketahui bahwa agama sangat berpengaruh dalam pemberian dukungan terhadap pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhul dalam pemilihan gubernur Jawa Barat pada 2018. Hal ini ditambah dengan sentiment anti Jokowi yang di identikan dengan anti Islam, sesuai dengan hasil penemuan yang dimana menyatakan bahwa mayoritas pemilih dari pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhul itu beragama Islam. Mayoritas alasan memilih berdasarkan agama, sama halnya dengan pemilihan presiden, yang dimana di Jawa Barat, perolehan suara pasangan Prabowo dan Sandiaga Uno lebih tinggi dari pasangan Jokowi dan Ma'ruf Amin. Selaras dengan argument dari Saiful Mujani, R. William Little dan Kuskridho Ambardi dalam bukunya Kuasa Rakyat (2012), menjelaskan bahwa faktor agama menjadi hal yang dipercaya sangat berpengaruh dalam konteks pendekatan sosiologis dan Interpretasi agama semacam itu sejalan dengan tipologi pertama

dari tiga tipologi pemikiran Munawir Sjadzali, yakni pertama, kelompok yang menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk mengatur negara.

Disini yang dimaksud dari pendekatan sosiologis ialah perilaku pemilih berdasarkan pendekatan sosiologis, sehingga pada realitas di lapangan terutama di Jawa Barat bahwa pemilih memilih pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhul dipengaruhi oleh faktor agama. Jawa Barat dengan politik identitas yang kuat, latar belakang secara historis kelompok "Islam Keras" ini sangat rawan sekali dengan sentimennya terhadap agama, latar belakang dari masyarakat Jawa Barat sendiri yang bisa di manfaatkan oleh calon pasangan yang diusung oleh partai politik dengan latar belakang Islam. Dikalangan muslim, berangkat dari kebijakan publik politik lokal yang terlahir dari aspirasi yang melahirkan peraturan daerah, yang oleh sebagian orang menyebutnya sebagai "Perda Syariah", di jalur lain, lahir pula beberapa kelompok massa yang berbasis agama Islam yang memperjuangkan aspirasinya dengan aksi-aksi di jalanan. Kelompok-kelompok seperti FPI, MMI dan FUI, seringkali turun ke jalan untuk memperjuangkan aspirasi yang dibawa oleh kelompok tersebut, berkaitan dengan fenomena tersebut Jawa

Barat menjadi sorotan dikarenakan, secara historis, Jawa Barat ini memiliki catatan sendiri soal kelompok “islam keras” salah satu momen historis sebelum orde baru adalah pemberontakan DI/TII 1950an.

Dalam konteks agama, tentu membahas mengenai politik identitas. Politik identitas yang merupakan tindakan politis dimana mengedepankan kepentingan kepentingan dari suatu kelompok yang memiliki identitas atau karakteristik yang sama, baik berdasarkan pada ras, agama, gender, suku dsb. Sehingga ketika kita membicarakan politik identitas, maka akan membahas juga mengenai perbedaan. Selaras dengan argumen Agnes Heller mengambil definisi politik identitas sebagai konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya adalah perbedaan (difference) sebagai suatu kategori politik yang utama (Abdilah S, 2002: 16). Oleh karena perbedaan itu lah muncul politik identitas di Jawa Barat.

Budaya politik cenderung kearah sebagai sikap dan prilaku politik individu maupun kelompok sehingga budaya politik mempunyai refleksi terhadap kelembagaan politik hingga proses politik. Secara tidak langsung yang mendasari sistem politik yang ada diindonesia ialah budaya politik di Jawa Barat . Isu mengenai politik identitas hampir

berasal dari sentimen agama. Sama halnya dengan ke identikan jokowi dengan anti islam, yang sukses menurunkan elektabilitas di Jawa Barat, selaras dengan argumen Hebert Feith, sistem politik di Indonesia di dominasi oleh budaya politik aristokrat Jawa dan wiraswasta Islam dan menurut C. Geertz, di Indonesia terdapat budaya politik priyayi, santri dan abangan. Oleh karena itu isu keagamaan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh berbagai elit politik yang memiliki kepentingan, yakni mengunggah sentimen anti jokowi dengan berbagai faktor. Salah satunya faktor keagamaan dengan konteks budaya politik yang berkembang di indonesia.

Dari penemuan penelitian diatas juga, kita mengetahui bahwa faktor lain menurunnya elektabilitas jokowi ialah ke identikkannya dengan cina. Dalam penemuan penelitian, hampir setengah responden menyetejui bahwa jokowi identik dengan cina, dan ketika isu ini semakin berkembang di kalangan masyarakat, maka berkemungkinan besar elektabilitas dari jokowi menurun. Hal ini selaras dengan argumen Dieter Roth (2012) yang menjelaskan bahwa pendekatan sosial psikologis berusaha untuk menerangkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan pemilu jangka pendek atau

keputusan yang diambil dalam waktu yang singkat. Hal ini berusaha dijelaskan melalui trias determinan, yakni identifikasi partai, orientasi kandidat dan orientasi isu/utama. Inti dasar pemikiran ini dituangkan dalam bentuk sebuah variabel yakni identifikasi partai (party identification).

Merawat Sentimen Anti Jokowi, merawat disini dimaksudkan bahwa pihak oposisi khususnya termasuk pencetus #2019GantiPresiden melakukan proses untuk bisa terus memunculkan sentiment anti Jokowi di Jawa Barat.

Tagar #2019GantiPresiden dimaksudkan sebagai alat untuk merubah pandangan masyarakat Jawa Barat dalam memilih saat pilpres 2019. Karena Jawa Barat sendiri memiliki pemilih terbanyak di Indonesia dan bisa menjadi langkah yang bagus untuk meraup suara di kancah nasional.

Isu Jokowi anti islam dan anti cina memang sedang marak saat itu, sehingga menurunnya elektabilitas jokowi di Jawa Barat yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa politik identitas dan budaya politik yang menurut C. Geertz ialah priyayi, santri dan abangan cukup relevan di Indonesia, khususnya di Jawa Barat.

Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini, bahwa Penggunaan tagar #2019GantiPresiden yang memang saat itu hangat diperbincangkan, sukses meningkatkan elektabilitas pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhu atau saat pilpres Prabowo dan Sandiaga Uno. Budaya politik masyarakat dengan masih panasnya politik identitas di Jawa Barat. Dimana islam yang diuntungkan selama pemilihan berlangsung, membuat pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhu serta di pilpres Prabowo dan Sandiaga Uno diuntungkan.

Mengenai lonjakan suara dari pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhu dalam pilkada Jawa Barat yang memang di gadang-gadang berasal dari munculnya tagar #2019GantiPresiden saat debat kampanye di televisi. Dapat diketahui ketika peneliti melakukan wawancara mendalam, bahwa model kampanye door to door tetap digunakan oleh tim kampanye. Sehingga beberapa kalangan masyarakat yang tidak tersentuh dengan tagar #2019GantiPresiden bisa tersentuh juga oleh tim kampanye pasangan Sudrajat dan Ahmad Syaikhu dan bisa terpengaruh pilihannya dalam pilkada Jawa Barat 2018.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis akan memberikan rekomendasi saran-saran yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama mengenai perilaku pemilih di Jawa Barat

1. Pengembangan penelitian selanjutnya bisa diperdalam lagi dengan pembahasan budaya politik di Jawa Barat dengan melakukan penelitian kuantitatif yaitu melakukan survey kepada publik, sejauh mana budaya politik itu mempengaruhi pilihan baik di tingkat terendah hingga tertinggi yakni pemilihan presiden.

2. Untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh tagar ke pilihan masyarakat diharapkan bisa melakukan penelitian lanjutan di lapangan, sehingga bisa mengetahui dan memperdalam informasi yang dibutuhkan peneliti terhadap responden di lapangan

Daftar Pustaka

Abdillah, Ubed S (2002). Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanpa Tanda Identitas. Magelang, Indonesiatera

Andrew Heywood. Politik. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2014

Creswell. 2009. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm.

Dieter, Roth.2008.Studi Pemilu Empiris, Sumber, Teori-teori, Instrumen dan Metode. Jakarta: Friedrich-Nauman-Stiftung Die Freiheit.

Kolne.Festianto.2018. Jurnal Politika: politik etnis flores timur di kabupaten timor tengah utara pada pemilihan kepala daerah (pilkada) 2015.9(2).82-92

Mujani, Saiful, R. William Liddle, dan Kuskridho Ambardi. (2012). Kuasa Rakyat. Jakarta : Mizan Publika.

Sobari Wawan.2013. Jurnal Penelitian Politik: elektabilitas dan mitos pemilih rasional: debat hasil-hasil riset opini menjelang pemilu 2014. 10(1).59-84

Subair, Jurnal dialektika 9, 2015: 34-46

Widayanti, Titik. 2009. Politik Subalter: Pergulatan Identitas Waria. UGM. Yogyakarta.

